



**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSIPOTENSI
KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
(Studi Kasus Pada PT Krakatau Steel Tbk Tahun 2011-2018)**

**Oleh :
Grace Yulianti
Merlyn Yulyani**

ABSTRACT

The company's bankruptcy was initiated by the existence of financial distress conditions. This condition is a phase where the company is experiencing financial difficulties. There are various ways to analyze bankruptcy predictions, one of which is the Altman method model (Z-score). This model takes into account several financial ratios including Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earning Before Interest and Tax to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities, Sales to Total Assets. This study aims to determine the results of financial ratio analysis using the Altman model (Z-score) in order to predict whether there is a potential for bankruptcy at PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (PT KRAS). In this study, secondary data was used in the form of the annual financial statements of PT KRAS in the 2011-2018 period, then analyzed using the Altman model (Z-score). The results of the analysis that have been carried out show that in 2011 PT KRAS did not experience high enough distress but still has the potential for bankruptcy because the resulting numbers are in the gray area or gray area which means it is in a vulnerable condition. Meanwhile, in the period 2012-2017, there was a financial distress condition at PT KRAS which led to a strong potential for bankruptcy. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that PT KRAS is included in the category of companies experiencing financial distress so that they have the potential to experience bankruptcy.

Keywords: *Bankruptcy, Financial Distress, Altman (Z-score), Financial Ratios.*

ABSTRAK

Kebangkrutan perusahaan diawali oleh adanya kondisi *financial distress*. Kondisi ini merupakan sebuah fase di mana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Ada berbagai cara untuk menganalisis prediksi kebangkrutan, salah satunya adalah dengan model metode Altman (*Z-score*). Model ini memperhitungkan beberapa rasio keuangan di antaranya adalah *Working Capital to Total Asset, Retained Earnings to Total Assets, Earning Before Interest and Tax to Total Asset, Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities, Sales to Total Asset*. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis rasio keuangan dengan model Altman (*Z-score*) guna memprediksi ada tidaknya potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (PT KRAS). Dalam penelitian ini digunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan milik PT KRAS pada periode 2011-2018, kemudian dianalisis dengan model Altman (*Z-score*). Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di tahun 2011 PT KRAS tidak mengalami *distress* yang cukup tinggi namun tetap memiliki potensi kebangkrutan karena angka yang dihasilkan berada pada *grey area* atau wilayah abu-abu yang berarti dalam kondisi rawan. Sedangkan pada periode 2012-2017 terjadi kondisi *financial distress* pada PT KRAS yang mendorong potensi kuat mengalami kebangkrutan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa PT KRAS termasuk ke dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* sehingga berpotensi mengalami kebangkrutan.

Kata kunci: *Kebangkrutan, Financial Distress, Altman (Z-score), Rasio Keuangan.*



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Akibat terjadinya krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 membuat seluruh dunia terkena dampak dari krisis tersebut dalam sektor keuangan. Banyak industri-industri yang akhirnya terpaksa tutup karena tidak mampu bertahan dalam kondisi krisis tersebut. Salah satu sektor yang mengalami lonjakan krisis parah adalah industri baja dunia. Permintaan akan baja dunia terus menurun, sedangkan pasokan baja yang tersedia sangat besar sehingga menyebabkan harga baja dunia terus merosot. Salah satu negara yang menyumbang ekspor baja terbesar di dunia adalah Cina. Menurut Kementerian Perindustrian RI, tercatat pada tahun 2014 Cina menghasilkan produk baja sebanyak 823 juta ton, jumlah ini sama dengan setengah produksi baja dunia pada saat itu yaitu sebanyak 1,5 miliar ton. Akibat tingginya persediaan baja dunia tersebut lantas turut berdampak pada industri baja di Indonesia, karena persaingan yang cukup tinggi membuat produsen baja di Indonesia tidak mampu bersaing karena tidak mendapatkan pasar.

Akibat dari jatuhnya industri baja di Indonesia, membuat banyak perusahaan baja terpuruk, ditambah lagi dengan keadaan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang ikut melemah. Sejatinya, baja merupakan bahan utama yang memegang peran penting dalam pembangunan infrastruktur negara, dengan peran ini maka keberadaan industri baja sangat penting untuk memacu pertumbuhan kemajuan dan pembangunan negara.

Salah satu perusahaan industri baja terbesar di Indonesia yang ikut terdampak adalah PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (PT KRAS). PT KRAS merupakan suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang produksi baja. Pada sejarahnya, PT KRAS merupakan suatu proyek Besi Baja Trikora yang dicanangkan oleh presiden Ir. Soekarno pada tahun 1960 dan berhasil dinobatkan menjadi produsen baja terbesar di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun yaitu pada tahun 1970.

PT KRAS memiliki kantor pusat yang beroperasi di kota Cilegon, Banten, Indonesia. Perusahaan ini telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2010. Bukan hanya memproduksi baja, PT KRAS juga memiliki berbagai fasilitas produksi seperti Pabrik Besi Spons, Pabrik Billet Baja, Pabrik Baja Batang Kawat, dan fasilitas infrastruktur berupa pusat pembangkit listrik, pusat penjernihan air, pelabuhan serta sistem telekomunikasi. Secara singkat, PT KRAS merupakan sebuah perusahaan terpadu di Indonesia dengan fasilitas infrastruktur yang lengkap.

Berdasarkan data pada BUMN, PT KRAS sampai dengan saat ini sudah memiliki kapasitas produksi baja sebesar 3,15 juta ton pertahun. Produk yang dihasilkan sebagian dipasarkan untuk konsumen domestik dan lainnya dipasarkan ke luar negeri (ekspor). Dengan kemampuan teknis yang tinggi, PT KRAS telah memperkuat posisinya sebagai salah satu industri yang strategis di Indonesia.

Namun kembali lagi, akibat dampak dari krisis dunia, grafik pertumbuhan laba rugi PT KRAS di tahun 2011 sampai 2018 terlihat kurang baik dengan fluktuasi yang cukup signifikan. Tercatat PT KRAS mengalami kerugian terparah pada tahun 2015 meski di tahun-tahun berikutnya laba perusahaan bisa sedikit bergerak naik, karena adanya ekspor besar-besaran dari Cina ke pasar dunia.

Untuk dapat bertahan dalam kondisi tersebut, selain dari pergerakan kenaikan harga satu tipe baja tertentu, PT KRAS harus menganalisis kondisi kesulitan keuangan atau *financial*



distress yang berfungsi untuk mendeteksi awal terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri merupakan suatu persoalan atau masalah terbesar dalam perusahaan yang sudah pasti banyak memakan biaya, untuk itu manajemen keuangan perlu sesuatu untuk mendeteksi awal terjadinya kebangkrutan agar perusahaan bisa dengan sigap membuat keputusan untuk menghindari perusahaan dari posisi kebangkrutan.

Awal terjadinya kebangkrutan atau biasa yang disebut *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi keuangan tersebut misalnya jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aset lancar, ditinjau dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Whitaker (dalam Rahayu, dkk, 2016) mengungkapkan bahwa *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.

Dampak buruk dari terjadinya kebangkrutan adalah pemutusan hubungan kerja (PHK) massal sehingga meningkatkan akan jumlah pengangguran. Dampak dari bertambahnya angka pengangguran ini jelas akan ikut meningkatkan kemiskinan, kriminalitas, menurunnya aktivitas ekonomi, dan masih banyak lagi hingga bisa menurunkan penerimaan negara. Untuk itu, penting bagi suatu perusahaan menganalisis dan mendeteksi sejak dini tanda tanda awal terjadinya kebangkrutan supaya bisa menghindarinya di masa yang akan datang.

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi *financial distress* guna memprediksi potensi kebangkrutan. Salah satu metode tersebut, yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman (*Z-score*) yang memiliki komponen rasio-rasio keuangan di antaranya adalah *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Retained Earnings to Total Assets* (RETA), *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* (EBITTA), *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (MVETL), *Sales to Total Asset* (STA).

Dengan adanya analisis lebih dini, diharapkan pihak manajemen akan lebih mudah untuk segera mengambil keputusan demi mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaan di masa yang akan datang. Jika perusahaan kembali membaik, maka ancaman untuk PHK akan ikut berkurang sehingga akan meminimalisir kemungkinan peningkatan angka pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah sebuah analisis rasio keuangan dapat melihat kondisi *financial distress* yang dapat mendeteksi awal kebangkrutan dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Krakatau Steel Tbk Tahun 2011-2018)**”



LANDASAN TEORI

Rasio Keuangan

Rasio merupakan suatu hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya¹.

Rasio keuangan adalah suatu alat analisis yang dapat digunakan untuk membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi².

Financial Distress

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, merupakan sebuah keadaan yang terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan sebuah kondisi permasalahan perekonomian yang dialami oleh perusahaan sebagai bentuk dari kemunduran kinerja sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan³.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan di masa yang akan datang. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Kondisi *financial distress* akan berdampak kepada terjadinya penurunan *firm value*, penurunan kualitas hubungan dengan pelanggan, dengan pegawai dan dengan kreditur serta terjadinya demotivasi pada karyawan sehingga menurunkan *job security*⁴. Perusahaan yang memiliki *Debt Service Coverage Ratio* (DSCR) < 1.2 sebagai perusahaan

¹ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 44.

² Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 242.

³ Vo Xuan Vinh, *Using Accounting Ratio in Predicting Financial distress: An Empirical Investigation in the Vietnam Stock Market*, *Journal of Economics and Development* (Vietnam: University of Economics Ho Chi Minh City, 2015) Vol.17 No.1

⁴ Gandi AS, Surya, *Prediksi Kondisi Financial distress pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia* (Lampung: Universitas Bandar Lampung, 2019), hal 6.

*distress*⁵. Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan agar dapat diketahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi kebangkrutan. Pihak-pihak yang memerlukan model prediksi ini adalah⁶:

a. Manajer perusahaan

Model prediksi dapat memotivasi manajer untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang efektif untuk mengurangi kemungkinan *distress*.

b. Auditor

Model ini dapat memberi peringatan dini kepada auditor yang lalai dan melindungi mereka terhadap tuntutan atas kelalaian tersebut karena tidak menyingkap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan.

c. Pemberi pinjaman

Model ini dapat digunakan untuk menilai kegagalan perusahaan terhadap pinjamannya.

d. Lembaga pembuat peraturan

Lembaga ini akan mengawasi perusahaan apakah berada pada tanda bahaya kesulitan keuangan.

Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan mencerminkan kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan dalam periodik. Kebanyakan peneliti menggunakan laporan keuangan untuk dianalisis dan menjelaskan prediksi *financial distress*. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan mengenai investasi dan pendanaan.

Tujuan umum laporan keuangan adalah⁷:

a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:

- 1) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
- 2) Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
- 3) Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
- 4) Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

⁵ Pranowo, Koes dkk, *Determinant of Corporate Financial distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008* (EuroJournals Publishing, Inc: International Research Journal of Finance and Economics, 2010) hal 52.

⁶Pratama, Juynoo, *Prediksi Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Dibursa Efek Indonesia* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) hal 15.

⁷ Hery, S.E., M.Si, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hal 5



- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan⁸:
- c. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan⁹. Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Sedangkan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan¹⁰.

Kebangkrutan adalah sebuah istilah yang ada dalam benak banyak pengusaha selama beberapa tahun terakhir ini karena perusahaan menghadapi perekonomian yang lemah, kompetisi yang meningkat, dan biaya- biaya bisnis yang melonjak. Kebangkrutan tidak selalu merupakan akhir dari sebuah bisnis, tetapi menawarkan sebuah peluang kepada pengusaha untuk menata ulang organisasinya¹¹. Kegagalan keuangan diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas terbagi menjadi dua bentuk, diantaranya:

- a. Insolvensi teknik, merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban telah jatuh tempo.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Altman (Z-Score)

Pada saat ini ada banyak formula untuk menjawab permasalahan kebangkrutan. Salah satu model yang sering digunakan dan dianalisis dalam berbagai penelitian secara umum adalah model Altman *Z-score*¹². Model *Z-score* merupakan salah satu model yang dikembangkan

⁸ Hery, S.E., M.Si, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hal 6.

⁹ Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 Tentang Kepailitan.

¹⁰ Dr. M. Handi Shubhan., SH., MH., M.Si, *Hukum Kepailitan: Prinsip, Norma, dan Praktik di Peradilan* (Jakarta: Prenada Media, 2015) hal 54.

¹¹ Robert D. Hisrich, Michael P.Peters, Dean A. Shepherd, *Kewirausahaan Edisi 7* (Jakarta: Salemba Empat, 2012) hal 738.

¹² Kariyoto, *Manajemen Keuangan: Konsep dan Implementasi* (Malang: UB Press, 2018) hal 207.

untuk memprediksi *financial distress* sebagai usaha menghindari kebangkrutan. Model ini telah dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward Altman. Selama penelitiannya, Altman telah melakukan tiga kali penyesuaian terhadap formula *Z-score* nya agar dapat memprediksi kebangkrutan secara akurat. Berikut 3 formula di antaranya:

a. Model Altman *Z-score* Pertama (1968)

Model pertama ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan terbuka (manufaktur) yang terdaftar di bursa saham¹³.

b. Model Altman *Z-score* Revisi (1983)

Revisi yang dilakukan oleh Altman ini merupakan suatu penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor privat¹⁴. Model yang lama mengalami perubahan pada satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value Of Equity* pada X4 menjadi *Book Value Of Equity*, karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya.

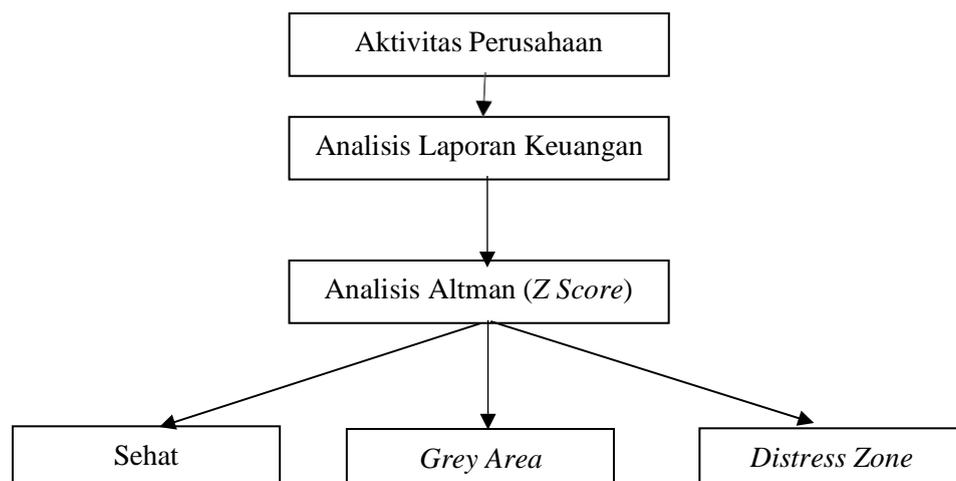
c. Model Altman *Z-score* Modifikasi (1995)

Model ini dibuat modifikasi teruntuk perusahaan dalam sektor non manufaktur¹⁵.

KERANGKA PIKIR DAN METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pikir

¹³ Iman Supriadi, *Metode Riset Akuntansi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hal 233.

¹⁴ Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA., CFRM., *Riset Akuntansi* (Jakarta: Grasindo, 2017) hal 38.

¹⁵ Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA., CFRM., *Riset Akuntansi* (Jakarta: Grasindo, 2017) hal 39.



Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₁: Tidak ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA).

Ha₁: Ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA).

H₀₂: Tidak ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan variabel *Retained Earnings to Total Assets* (RETA).

Ha₂: Ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan variabel *Retained Earnings to Total Assets* (RETA).

H₀₃: Tidak ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan variabel *Earning Before Interest Tax to Total Asset* (EBITTA).

Ha₃: Ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan variabel *Earning Before Interest Tax to Total Asset* (EBITTA).

H₀₄: Tidak ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan variabel *Market Value of Equity to Book Value of Total Liability* (MVETL).

Ha₄: Ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan variabel *Market Value of Equity to Book Value of Total Liability* (MVETL).

H₀₅: Tidak ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan variabel *Sales to Total Asset* (STA).

Ha₅: Ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan variabel *Sales to Total Asset* (STA).

H₀₆: Tidak ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan metode Altman (*Z-score*).

Ha₆: Ada potensi kebangkrutan pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2011-2018 diukur dengan metode Altman (*Z-score*).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini disusun untuk menganalisis bagaimanakah peran rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan jika ditinjau dengan model analisis Altman (*Z-score*). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif sendiri merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa pada masa sekarang atau masa lampau, yang mana penelitian ini menggunakan metode *time series* dengan data kuantitatif atau bersifat angka yang berasal dari laporan



keuangan tahunan yang diperoleh dari data Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahap analisis dan pembahasan penelitian ini disajikan olahan data hasil perhitungan yang dapat berupa tabel ataupun grafik. Selain itu, metode penelitian yang digunakan adalah data historis yang mengandung unsur kuantitatif yang diolah dalam bentuk angka dengan menggunakan alat analisis model Altman (*Z-score*).

Alat Analisis yang Digunakan

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman (*Z-score*) dengan rasio keuangan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan analisis deskriptif.

Tahapan dari analisis ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi.
2. Menghitung nilai masing-masing variabel perusahaan dalam tahun tertentu dengan model Altman (*Z-Score*).

Setelah variabel tersedia maka (*Z-Score*) dihitung menggunakan rumus Altman *Z-Score* model pertama, karena sampel pada penelitian ini adalah PT KRAS yang merupakan perusahaan terbuka (manufaktur) yang terdaftar di bursa saham.

3. Langkah berikutnya adalah melakukan perbandingan dan analisis antara hasil perhitungan dengan kriteria potensi kebangkrutan yang bila diinterpretasikan adalah sebagai berikut:
 - a. $Z\text{-Score} > 2,99$
Perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan atau dapat dikatakan aman dari kebangkrutan.
 - b. $1,81 (Z\text{-Score}) < 2,99$
Perusahaan akan mengalami kebangkrutan, jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen nya maupun dalam struktur keuangannya.
 - c. $Z\text{-Score} < 1,81$
Perusahaan mengalami *financial distress* hingga berpotensi menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian tertentu ditarik kesimpulannya¹⁶. Populasi merupakan totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.

¹⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok, Raja Grafindo Persada, 2018) hal 166.



Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Dengan menggunakan sampel, maka dapat diperoleh suatu ukuran yang dinamakan statistik¹⁷.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur dengan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan yang menjadi sampelnya adalah perusahaan BUMN dengan subsektor industri baja yang terdaftar di BEI yaitu PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS).

Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengambilan data sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Metode ini dilakukan dengan mengambil bahan yang tertulis dalam buku literatur atau bahan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu bahan tentang konsep kebangkrutan dan analisis rasio keuangan.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan PT KRAS pada tahun 2011-2018 di situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

HASIL PENELITIAN

Working Capital to Total Asset (X1)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan dengan aktiva yang tersedia. Apabila aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, artinya perusahaan dinyatakan likuid karena mampu membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo dan kelebihan aktiva lancar dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan pengolahan data dengan rumus berikut:

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

¹⁷ Suharyadi dan Purwanto, *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hal 7.

Tabel 1
Working Capital to Total Asset (Dalam ribuan dolar AS)

Tahun	<i>Net Working Capital to Total Asset</i>				X1
	Aset Lancar	Liabilitas Jangka Pendek	Modal Kerja Bersih	Total Aset	
2011	1.486.117	1.015.049	471.068	2.398.079	0,196
2012	1.399.654	1.244.435	155.219	2.561.947	0,061
2013	1.095.219	1.138.147	-42.928	2.379.504	-0,018
2014	1.058.623	1.413.295	-354.672	2.604.357	-0,136
2015	892.540	1.457.187	-564.647	3.702.144	-0,153
2016	997.324	1.224.501	-227.177	3.936.713	-0,058
2017	1.021.697	1.361.905	-340.208	4.114.386	-0,083
2018	989.720	1.598.675	-608.955	4.298.318	-0,142

Retained Earnings to Total Assets (X2)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Berdasarkan pengolahan data dengan rumus berikut:

$$\text{RETA} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Retained Earnings to Total Assets (Dalam ribuan dolar AS)

Tahun	<i>Retained Earnings to Total Assets</i>		X2
	Laba / Rugi Ditahan	Total Aset	
2011	141.553	2.398.079	0,059
2012	-146.834	2.561.947	-0,057
2013	-146.834	2.379.504	-0,062
2014	-146.834	2.604.357	-0,056
2015	-146.834	3.702.144	-0,040
2016	-146.834	3.936.713	-0,037
2017	-146.834	4.114.386	-0,036
2018	-146.834	4.298.318	-0,034

Earning Before Interest and Tax to Total Asset (X3)

Rasio ini mengukur efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Berdasarkan pengolahan data dengan rumus berikut:

$$\text{EBITTA} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3

Earning Before Interest and Tax to Total Asset (Dalam ribuan dolar AS)

Tahun	<i>Earning Before Interest and Tax to Total Asset</i>		X3
	Laba / Rugi Operasi	Total Aset	
2011	114.232	2.398.079	0,048
2012	15.930	2.561.947	0,006
2013	-1.067	2.379.504	0,000
2014	-70.854	2.604.357	-0,027
2015	-183.549	3.702.144	-0,050
2016	4.390	3.936.713	0,001
2017	50.744	4.114.386	0,012
2018	-3.318	4.298.318	-0,001

Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X4)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kewajiban dari nilai pasar modal sendiri. Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Berdasarkan pengolahan data dengan rumus berikut:

$$\text{MVETL} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities

Tahun	<i>Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities</i>		X4
	Nilai Pasar Ekuitas	Total Liabilitas	
2011	1.381.269.299	1.227.483.000	1,125
2012	986.957.084	1.445.961.000	0,683
2013	605.685.454	1.327.451.000	0,456
2014	582.051.849	1.718.424.000	0,339
2015	316.757.883	1.914.040.000	0,165
2016	1.108.717.298	2.097.036.000	0,529
2017	605.467.396	2.261.577.000	0,268
2018	537.065.918	2.498.105.000	0,215

Sales to Total Asset (X5)

Rasio ini berfungsi untuk memperlihatkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivitya. Rasio ini juga mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Berdasarkan pengolahan data dengan rumus berikut:

$$STA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Sales to Total Asset (Dalam ribuan dolar AS)

Tahun	<i>Sales to Total Asset</i>		X5
	Penjualan	Total Aset	
2011	2.032.852	2.398.079	0,848
2012	2.287.445	2.561.947	0,893
2013	2.084.448	2.379.504	0,876
2014	1.868.845	2.604.357	0,718
2015	1.321.823	3.702.144	0,357
2016	1.344.715	3.936.713	0,342
2017	1.449.020	4.114.386	0,352
2018	1.739.535	4.298.318	0,405

Perhitungan Nilai Altman Z-score

Setelah memperoleh hasil nilai dari kelima rasio di atas, langkah selanjutnya adalah menentukan nilai Altman *Z-score* yang nantinya akan dibandingkan dengan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan dalam model ini. Setelah didapatkan kriteria hasil penilaiannya, maka di sini perusahaan dapat langsung melihat apakah kondisi kesehatan perusahaan berada di posisi sehat, rawan atau *distress* yang dapat mengarahkan pada potensi kebangkrutan. Untuk mendapatkan nilai Altman *Z-score* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6X4 + 1,0 X5$$

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Nilai Z	Kategori
$Z < 1,81$	<i>Distress Zone</i>
$1,81 < Z < 2,99$	Rawan/ <i>Grey Area</i>
$Z > 2,99$	Sehat

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6
Perhitungan Nilai *Z-score* PT Krakatau Steel Tahun 2011-2018

Tahun	$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6X4 + 1,0 X5$					Nilai <i>Z-Score</i>
	X1	X2	X3	X4	X5	
2011	-0,196	0,059	-0,048	1,125	0,848	1,998
2012	0,061	-0,057	0,006	0,683	0,893	1,315
2013	-0,018	-0,062	0,000	0,456	0,876	1,040
2014	-0,136	-0,056	-0,027	0,339	0,718	0,589
2015	-0,153	0,040	-0,090	0,934	0,357	0,054
2016	-0,058	0,037	-0,049	0,877	0,342	0,541
2017	-0,083	0,036	-0,019	0,819	0,352	0,404
2018	-0,142	-0,034	-0,001	0,215	0,405	0,313



PEMBAHASAN

Working Capital to Total Asset (WCTA) dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan PT Krakatau Steel Tbk Tahun 2011-2018

Hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel WCTA di tahun 2011 sebesar 0.196 yang artinya perusahaan hanya memiliki modal kerja sebanyak 19.6% saja untuk setiap 1 rupiah aset yang dimiliki PT KRAS. Kemudian terjadi penurunan nilai rasio di tahun 2012 sebesar 0.061, yang disebabkan terjadinya penurunan nilai aset lancar diiringi dengan penambahan nilai hutang jangka pendek. di tahun 2013, untuk pertama kalinya angka rasio WCTA mencapai angka negatif yaitu -0.018, di tahun 2014 mencapai -0.136, dan penurunan terparah terjadi di tahun 2015 yaitu sebesar -0.153, 2016 sebesar -0.058, dan di tahun 2017 sebesar -0.083, di akhir tahun 2018 kembali terjadi penurunan nilai rasio sebesar -0.142. Ini artinya, sejak tahun 2013, PT KRAS sudah memasuki kondisi *financial distress* yang disebabkan oleh tingginya nilai hutang perusahaan serta menurunnya nilai aset lancar, yang mana kondisi ini memungkinkan perusahaan memiliki potensi kebangkrutan di masa mendatang. Dengan demikian, variabel WCTA dapat memprediksi potensi kebangkrutan pada PT KRAS Periode 2011-2018 diukur dengan metode Altman (*Z-score*), sehingga H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.

Retained Earnings to Total Assets (RETA) dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan PT Krakatau Steel Tbk Tahun 2011-2018

Hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel RETA di tahun 2011 sebesar 0.059 yang artinya perusahaan masih mampu menghasilkan laba di tahun. Kemudian terjadi penurunan nilai rasio di tahun 2012 sebesar -0.057, yang disebabkan karena angka negatif dalam laporan laba rugi yang artinya perusahaan sedang mengalami kerugian, dan akibatnya perusahaan tidak bisa menghasilkan laba ditahan. Di tahun 2013, angka rasio RETA mencapai -0.062, di tahun 2014 mencapai -0.136, dan penurunan terparah terjadi di tahun 2015 yaitu sebesar -0.056, di tahun 2016 sebesar -0.037, di tahun 2017 sebesar -0.036, dan di akhir tahun 2018 sebesar -0.034. Ini artinya, sejak tahun 2013, PT KRAS sudah memasuki kondisi *financial distress* yang disebabkan oleh tingginya beban-beban perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan merugi. Dengan demikian, variabel RETA dapat memprediksi potensi kebangkrutan pada PT KRAS Periode 2011-2018 diukur dengan metode Altman (*Z-score*), sehingga H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak.

Earning Before Interest and Tax to Total Asset (EBITTA) dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan PT Krakatau Steel Tbk Tahun 2011-2018

Hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel EBITTA di tahun 2011 sebesar 0.048 yang artinya setiap 1 rupiah aset yang dimiliki perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba sebelum pajak sebanyak 0.048 kali.



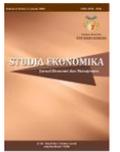
Kemudian terjadi penurunan nilai rasio di tahun 2012 sebesar 0.006, yang disebabkan terjadinya penurunan nilai laba operasi yang disebabkan tingginya beban operasi perusahaan, sehingga meski penjualan naik namun laba yang tercatat sangat kecil. Di tahun 2013 nilai rasio adalah sebesar 0.0001, di tahun 2014 untuk pertama kalinya angka rasio EBITTA mencapai angka negatif yaitu mencapai -0.027, dan penurunan terparah terjadi di tahun 2015 yaitu mencapai angka -0.050. di tahun 2017 sebesar 0.012, di tahun 2018 kembali terjadi penurunan nilai rasio yaitu sebesar -0.001. Ini artinya, sejak tahun 2014, PT KRAS sudah memasuki kondisi *financial distress* yang disebabkan oleh tingginya nilai beban operasional perusahaan sehingga menutupi angka penjualan yang menyebabkan terjadinya angka kerugian, yang mana kondisi ini memungkinkan perusahaan memiliki potensi kebangkrutan di masa mendatang. Dengan demikian, variabel EBITTA dapat memprediksi potensi kebangkrutan pada PT KRAS Periode 2011-2018 diukur dengan metode Altman (Z-score), sehingga H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak.

Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (MVETL) dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan PT Krakatau Steel Tbk Tahun 2011-2018

Hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel MVETL di tahun 2011 sebesar 1.125 yang artinya perusahaan mampu menutupi kewajiban-kewajibannya dari nilai ekuitas yang dimiliki yaitu sebesar 112.5%. Kemudian mulai terjadi penurunan nilai rasio di tahun 2012 sebesar 0.683, yang disebabkan oleh terjadinya kenaikan nilai hutang diiringi penurunan nilai ekuitasnya sehingga rasio kemungkinan perusahaan melunasi hutang dari nilai ekuitas juga semakin kecil. Di tahun 2013 nilai rasio adalah sebesar 0.456, di tahun 2014 sebesar 0.339, dan penurunan terparah terjadi di tahun 2015 yaitu mencapai angka 0.165, di tahun 2016 sebesar 0.529, di tahun 2017 sebesar 0.268, dan di tahun 2018 sebesar 0.215. Ini artinya, sejak tahun 2013, PT KRAS sudah memasuki kondisi *financial distress* karena perusahaan hanya mampu menutupi nilai hutang dari ekuitas di bawah angka 50% yang disebabkan oleh tingginya nilai hutang diiringi dengan menurunnya harga pasar saham PT KRAS. Dengan demikian, variabel MVETL dapat memprediksi potensi kebangkrutan pada PT KRAS Periode 2011-2018 diukur dengan metode Altman (Z-score), sehingga H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak.

Sales to Total Asset (STA) dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan PT Krakatau Steel Tbk Tahun 2011-2018

Hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel STA di tahun 2011 sebesar 0.848 yang artinya kemampuan total aktiva dalam menciptakan angka



penjualan adalah sebesar 84.8%, artinya total penjualan yang dihasilkan PT KRAS selama periode 2011 mencapai 84.8% dari total aset yang dimilikinya. Kemudian angka ini meningkat di tahun 2012 sebesar 0.893, yang disebabkan oleh terjadinya kenaikan penjualan. Di tahun 2013 mulai terjadi penurunan dengan rasio sebesar 0.876, di tahun 2014 sebesar 0.718, di tahun 2015 yaitu mencapai angka 0.357, di tahun 2016 sebesar 0.342, di tahun 2017 sebesar 0.352, hingga akhir tahun 2018 mencapai 0.405. Ini artinya, PT KRAS sudah memasuki kondisi *financial distress* yang diakibatkan oleh menurunnya angka penjualan PT KRAS. Dengan demikian, variabel STA dapat memprediksi potensi kebangkrutan pada PT KRAS Periode 2011-2018 diukur dengan metode Altman (*Z-score*), sehingga H_0 diterima dan H_0 ditolak.

Altman Z-Score dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan PT Krakatau Steel Tbk Tahun 2011-2018

Hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* di tahun 2011 adalah sebesar 1.998 yang mana jika ditarik dari kriteria pengambilan keputusan, maka angka ini berada di antara 1.81 sampai 2.99, yang dapat disebut sebagai *grey area* atau zona rawan, yang artinya posisi perusahaan saat ini berada dalam kondisi keuangan yang tidak terlalu buruk, namun tidak bisa dibilang baik pula, dan justru sebaiknya perusahaan dapat segera mengambil keputusan manajemen guna menghindari terjadinya kondisi *financial distress* yang mungkin akan terjadi pada periode berikutnya.

Selanjutnya dapat dilihat pula pada tahun 2012, nilai *Z-Score* hanya sebesar 1.315 saja atau berada kurang dari 1.81, yang artinya perusahaan mulai memasuki *distress zone* dalam kondisi *financial distress* yang memungkinkan perusahaan berada dalam potensi kebangkrutan di masa mendatang. Kondisi ini terus diperparah hingga tahun tahun berikutnya, yaitu di tahun 2013 mencapai angka sebesar 1.040, di tahun 2014 sebesar 0.589, dan penurunan terparah terjadi di tahun 2015 yaitu mencapai angka 0.054 saja. Penurunan angka ini tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, yang sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa yang menyebabkan perusahaan termasuk dalam kondisi *distress* di antaranya adalah karena hutang yang besar, beban-beban yang tinggi yang mengakibatkan penurunan laba, sehingga juga berpengaruh dalam kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan, juga ditambah dengan angka penjualan yang memburuk, sehingga keseluruhan variabel tersebut akhirnya mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan hingga bisa masuk dalam zona *distress* yang memungkinkan adanya potensi kebangkrutan di masa mendatang.



Namun demikian angka ini sedikit meningkat di tahun 2016 sebesar 0.541, yang mana angka ini turut dipengaruhi oleh meningkatnya angka penjualan yang disebabkan membaiknya harga tipe baja HRC, yang mana tipe baja ini merupakan 60% dari total penjualan PT KRAS. Meski begitu, angka ini kembali menurun di tahun 2017 sebesar 0.404 dan di tahun 2018 sebesar 0.313. Ini artinya, PT KRAS sudah memasuki kondisi *financial distress* yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang berada dalam variabel WCTA, RETA, EBITTA, MVETL dan STA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi kebangkrutan pada PT KRAS Periode 2011-2018 diukur dengan metode Altman (*Z-score*), sehingga H_{a6} diterima dan H_{06} ditolak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan konsolidasi PT KRAS periode 2011-2018 pada bab IV, serta penjabaran dan analisis hasil perhitungan rasio-rasio keuangan dan Altman (*Z-Score*) di bab V, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) menunjukkan nilai yang berfluktuasi dalam angka negatif, yang artinya, perusahaan bisa dikatakan sedang berada di ambang kebangkrutan karena jumlah hutang yang lebih besar daripada asetnya, sehingga hal ini bisa mempersulit perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya.
2. *Retained Earnings to Total Asset* (RETA) juga menunjukkan nilai negatif sejak tahun 2012 yang artinya total kerugian perusahaan lebih besar dari total seluruh laba ditahan yang dimiliki, sehingga status ini menggambarkan perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress*.
3. *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* (EBITTA) menunjukkan nilai fluktuatif. Angka ini termasuk kurang baik karena mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba kurang stabil.
4. *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabiliy* (MVETL) menunjukkan nilai persentase yang rendah bagi perusahaan untuk menutupi kewajiban dari nilai ekuitasnya, sehingga dari variabel ini juga menunjukkan bahwa perusahaan masuk dalam kondisi *financial distress*.
5. *Sales to Total Asset* (STA) menunjukkan angka yang kurang baik, dari tahun ke tahun angka ini terus menurun semakin rendah. Artinya, metode penjualan yang dilakukan PT KRAS belum maksimal sehingga angka penjualan terus menurun.
6. Nilai-nilai rasio keuangan yang digunakan dalam metode hitung Altman (*Z-Score*) pada PT KRAS periode 2011-2018 bisa dikatakan efektif untuk meninjau potensi kebangkrutan perusahaan.



SARAN

Setelah seluruh rangkaian penelitian dilakukan, dimulai dari pengumpulan hingga analisis data, dan ditarik kesimpulan, maka ada beberapa saran bagi beberapa pelaku kepentingan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi perusahaan

- a. Perusahaan harus tetap meningkatkan kinerja keuangannya agar terhindar dari resiko kebangkrutan di masa mendatang. Peningkatan kinerja dapat dilakukan dengan cara meningkatkan volume penjualan produk pada setiap tahunnya, baik dalam hal strategi marketing atau kualitas produk.
- b. Meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, misalnya dengan memaksimalkan penggunaan aset, kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga tidak ada sumber daya yang mengganggu.
- c. Selain peningkatan kinerja keuangan, akan lebih baik hal lain di luar penelitian ini juga dapat ditingkatkan seperti halnya perbaikan dalam manajemen perusahaan guna meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi pemegang saham/investor

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan PT KRAS, dan bagi para calon investor agar lebih bisa memberi gambaran untuk langkah investasi di perusahaan ini dan tentunya dengan mempertimbangkan aspek lain di luar penelitian ini.

3. Bagi peneliti selanjutnya

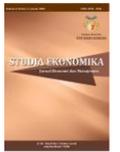
Dikarenakan penelitian ini terbatas pada penelitian kuantitatif sehingga potensi kebangkrutan perusahaan hanya dianalisis dari kinerja keuangannya saja, maka akan lebih akurat jika melibatkan variabel kualitatif seperti faktor sosial, ekonomi, teknologi dan peraturan pemerintah. Selain itu, karena periode yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlalu panjang yaitu 8 tahun, akan lebih baik lagi jika dilakukan penelitian dimulai dari awal berjalannya perusahaan. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan sampel lain yang serupa dengan PT KRAS agar bisa jadi pembanding perusahaan mana yang dikatakan kinerja keuangannya termasuk dalam kategori yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, Gandi, Surya, 2019, *Prediksi Kondisi Financial distress pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*, Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Bahri, Syamsul Drs, MM, Ak, CA, 2020, *Akuntansi Perkebunan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.



- Dwijayanti, Febrina, S Patricia, 2010, *Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari Financial distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial distress*, Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Fahmi, Irham, 2014, *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Fernandes. Adji Achmad Rinaldo Dr, S.Si, M.Sc, Dr. Ir. Solimun, MS, 2016, *Permodelan Statistika Pada Analisis Reliabilitas dan Survival*, Malang: UB Press.
- Hery, S.E., M.Si., 2017, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, Jakarta, PT. Grasindo.
- Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA., CFRM, 2017, *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*, Jakarta: PT Grasindo.
- Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA., CFRM, 2017, *Riset Akuntansi*, Jakarta: PT Grasindo.
- Hisrich, Robert D., Michael P. Peters, Dean A. Shepherd, 2012, *Kewirausahaan Edisi 7*, Jakarta: Salemba Empat.
- Irfani, Agus S Dr., MBA, 2020, *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jumingan, 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Junaidi, Dr., M.Si., CA., Ak., CSRS., Nurdiono, Dr., S.E., M.M., CA., Ak., CPA., 2016, *Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern*, Jakarta: Andi.
- Kariyoto, 2018, *Manajemen Keuangan: Konsep dan Implementasi*, Malang: UB Press.
- Kasmir, 2016, *Analisis Laporan Keuangan*, Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kawatu, Freddy Samuel, 2019, *Analisis Laporan Keuangan Sektor Publik Yogyakarta*: Deepublish.
- Koesomowidjojo, Suci R.M, 2017, *Balance Scorecard: Model Pengukuran Kinerja Organisasi Dengan Empat Perspektif*, Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Kuswadi, Ir., MBA, 2014, *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mardiyanto, Handono, 2019, *Inti Sari Manajemen Keuangan* Jakarta: PT Grasindo.
- Pramuditya, Andhika Yudha, 2014, *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pranowo, Koes dkk, 2010, *Determinant of Corporate Financial distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008*, EuroJournals Publishing, Inc: International Research Journal of Finance and Economics/
- Pratama, Juyneo, 2016, *Prediksi Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Dibursa Efek Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihadi, Toto, 2019, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puspitaningtyas, Zarah, 2015, *Prediksi Risiko Investasi Saham*, Yogyakarta: Griya Pandiva.
- Sagho, Florida, Maria, Lely Aryani Merkusiwati, Ni Ketut, 2015, *Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Bali: Universitas Udayana.
- Sedjati, Retina Sri, Dr. Hj Apt., M.M, 2015, *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sekaran, Uma, 2015, *Research Methods For Business*, Jakarta: Salemba Empat.
- Septiana, Aldila, M.Pd, 2019, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*, Madura: Duta Media Publishing.
- Setiawati, Eti, Arista, Heni Dwi, 2018, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*, Malang: UB Press.
- Shubhan., M. Handi Dr., SH., MH., M.Si, 2015, *Hukum Kepailitan: Prinsip, Norma, dan Praktik di Peradilan*, Jakarta: Prenada Media.
- Sidharta, Iwan, 2019, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Siswanti, Indra, dkk, 2020, *Manajemen Risiko Perusahaan*, Medan: Yayasan Kita Menulis.



-
- Soetedjo, Soegeng, 2019, *Pembahasan Pokok-Pokok Pikiran Teori Akuntansi Vernon Kam*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Sudaryono, 2018, *Metodologi Penelitian*, Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono, Dr., 2017, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Mix Method*, Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono, 2015, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiono, Arief, Edy Untung, 2019, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan: Pengetahuan Dasar bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*, Jakarta: PT Grasindo.
- Suharyadi dan Purwanto, 2016, *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sochib, 2018, *Buku Ajar Pengantar Akuntansi*, Yogyakarta, Deepublish.
- Supriadi, Iman, 2020, *Metode Riset Akuntansi*, Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 tentang kepailitan.
- Vinh, Vo Xuan, 2015, *Using Accounting Ratio in Predicting Financial distress: An Empirical Investigation in the Vietnam Stock Market*, *Journal of Economics and Development*, Vietnam: University of Economics Ho Chi Minh City.
- <https://m.id.investing.com/equities/krakatau-steel-historical-data>
- <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>